

LAMPIRAN 1 : FUNGSI PARA IMAM

1. Pelayan Sabda Allah

Para Imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang, untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka, sehingga mereka bergembira dalam Tuhan. Entah para Imam mempunyai cara hidup yang baik ditengah-tengah masyarakat dan mengajak mereka memuliakan Allah atau dengan pewartaan yang terbuka menyiarkan misteri Kristus kepada kaum tak beriman, atau memberikan katekese kristiani atau menguraikan ajaran Gereja, atau mereka berusaha mengkaji masalah persoalan aktual dalam terang Kristus, selslu merupakan tugas mereka; mengajarkan bukan kebijaksanaan mereka sendiri, melainkan sabda Allah. Hendaknya janganlah menguraikan Sabda Allah secara Umum dan abstrak saja, melainkan dengan menerapkan kebenaran Injil yang kekal pada situasi hidup yang kongkrit.

2. Pelayan Sakramen-sakramen dan Ekaristi

Allah, satu-satunya yang Kudus dan menguduskan, berkenan mengikutsertakan manusia sebagai rekan serta pembantu-Nya, untuk dengan rendah hati melayani karya pengudusannya. Maka para Imam, dengan pelayanan Uskup mereka secara istimewa ikut menghayati Imam Kristus, dan dalam merayakan Ekaristi bertindak sebagai pelayan Dia, yang dalam Liturgi tiada hentinya melaksanakan semua Sakramen.

Para Imam mengajar umat untuk dalam Korban Ekaristi mempersembahkan Korban ilahi kepada Allah Bapa, dan bersama dengan-Nya mengorbankan hidup mereka sendiri. Dengan semangat Sang Gembala para Imam mengajar mereka untuk dengan hati remuk redam. Para Imam mengajar umat untuk berperan serta dalam perayaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selanjutnya para Imam mengajar umat beriman, untuk sepenuh hati bernyanyi bagi Tuhan dengan kidung-kidung serta lagu-lagu rohani, sambil senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah Bapa atas segala sesuatu demi nama Tuhan kita Yesus Kristus.

Para Imam juga memimpin ibadat-ibadat harian pada jam-jam tertentu, dengan ibadat itu mereka memanjatkan doa-doa kepada Allah atas nama Gereja, bagi segenap jemaat yang dipercayakan kepada mereka, bahkan bagii seluruh dunia.

Hendaknya para Imam berusaha mengembangkan dengan tepat pengetahuan dan kesenian Liturgi, supaya berkat pelayananliturgis mereka, oleh jemaat-jemaat kristiani yang dipercayakan kepada mereka, dipersembahkan pujian yang semakin sempurna kepda Allah, Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

3. Pemimpin Umat Allah

Sementara para Imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus.sebagai Kepala dan Gembala, mereka atas nama Uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukum persaudaraan yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap

Allah Bapa. Untuk menjalankan pelayanan itu, seperti juga untuk tugas-tugas imam lainnya, dikurniakan kuasa rohani, yang diberikan untuk membangun umat.

LAMPIRAN 2 : VISI MISI DAN SEJARAH SERTA KARAKTERISTIK UMAT DI KEUSKUPAN “X” KOTA “B”

■ Visi Keuskupan “X” Kota “B”

Membangun Komunitas Umat Beriman pada Yesus Kristus yang bersatu dengan Masyarakat.

■ Misi Keuskupan “X” Kota “B”

Menjadi orang Katholik yang Dewasa dan Mandiri dengan menyebarkan Cinta Kasih kepada sesama melalui perbuatan, perkataan dan pikiran.

■ Sejarah Keuskupan “X” kota “B”

Keuskupan adalah bagian dari umat Allah, yang dipercayakan kepada Uskup untuk digembalakan dengan kerjasama para imam, sedemikian sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihimpun olehnya dengan Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja partikular, dalam mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Sekalipun agama Katolik masuk ke Indonesia pada awal abad ke-7 dan sebuah misi Fransiskan telah nampak berkarya di kepulauan Maluku pada tahun 1522, namun awal misi Katolik di Indonesia dianggap jatuh pada tahun 1534 ketika Kolano (kepala) Mamuya di Moro (Halmahera Utara) mendatangi seorang misionaris awam bernama Gonsalo Veloso untuk meminta perlindungan dari gangguan orang-orang Islam di kampung sekitarnya. Setelah memperoleh

perlindungan Portugis di Ternate, Kolano tersebut minta untuk dipermadikan. Tindakannya ini diikuti oleh sejumlah penduduk dari Moro. Inilah awal dari perkembangan Gereja Katolik di tanah air.

Empat tahun kemudian agama Katolik mulai masuk ke kepulauan Ambon, dimana St. Fransiskus Xaverius pada tahun 1546 telah mengajar di tujuh kampung. Karya-karyanya dilanjutkan oleh pater-pater Jesuit dan agama Katolik makin menyebar hingga ke Sulawesi Utara.

Pada akhir abad ke-16 Gereja Katolik di Indonesia makin banyak menghadapi tantangan. Banyak sekolah dan gereja yang dihancurkan serta orang-orang Katolik banyak yang dikejar-kejar dan dibunuh. Kedatangan VOC pada tahun 1605 makin memperburuk keadaan misi. Banyak kampung-kampung Katolik yang dihancurkan. Pada masa kekuasaan VOC (1619-1790) umat Katolik tidak diberi hak hidup. Para imam dikejar dan diusir, umat beriman ditekan supaya pindah agama. Hanya beberapa kampung di NTT yang berpusat di Larantuka yang dapat terus bertahan.

Pada April 1808 tibalah dua orang misionaris pertama di pulau Jawa. Mereka adalah imam-imam praja prefek apostolik Pater Nellisen dan Pater Prinsen. Semenjak tahun ini orang Katolik boleh melaksanakan ibadah secara terbuka dan diizinkan untuk mengajar agama. Pada tanggal 10 April 1808 dirayakan misa kudus pertama dalam suasana bebas dan tanpa rasa takut. Kapel pertama dibuka di gang Kenanga Utara di daerah Senen, Jakarta.

Uskup pertama yaitu Vikaris Apostolik **J. Grooff** mendarat di Jakarta, Semarang dan Surabaya pada tahun 1845. Pada 9 Juli 1859 para pater Jesuit yang

pertama kali tiba di Indonesia menggantikan para imam praja. Mereka adalah M. v. d. Elzen SJ dan J. Palinck SJ. Di Jawa Tengah, Romo van Lith berhasil mempermandikan sekelompok penduduk pegunungan Kalibawang di Sendangsono. Pada akhir abad ke-19 inilah Gereja Katolik mulai masuk di daerah Jawa Barat.

Sejarah munculnya Gereja Katolik di Keuskupan “X” diawali dengan masuknya misi Katolik di daerah Cirebon pada tahun 1878. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peranan Pastor J. Palincks, SJ yang melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Jawa Barat, termasuk Cirebon. Pada tahun 1878 dibentuk stasi Cirebon yang dalam pengembalaannya menjadi bagian dari Vikariat Apostolik Batavia (Jakarta). Selang beberapa waktu kemudian, Pastor A. v. Moorsel¹ ditugaskan sebagai pastor di Cirebon. Beliau mulai bertugas di Stasi Cirebon pada tanggal 21 Februari 1878. Karena pada waktu itu stasi Cirebon belum memiliki gedung gereja maupun pastoran, Louis Theodorus Gonsalves, putera seorang pemilik pabrik gula, berinisiatif untuk membeli sebidang tanah di desa Lemawoengkoek. Kemudian, di tanah tersebut dibangun sebuah gereja yang kokoh dan peresmian dilakukan oleh Mgr. A. Claessens pada tanggal 10 November 1880. Gereja yang berlindung di bawah nama “Santo Yosef” ini merupakan gereja pertama di Keuskupan “X”.

Sementara itu, pada tahun 1884, jalur kereta api Batavia – Bandung dibuka sehingga hubungan Bandung dengan Batavia (Jakarta) menjadi lebih mudah.² Bandung yang merupakan ibu kota karesidenan Priangan berkembang menjadi lebih ramai. Namun, pada waktu itu, kota “B” belum memiliki pelayan umat Katolik sendiri. Untuk melayani umat Katolik di kota “B”, didatangkan pastor dari stasi terdekat yaitu stasi Cirebon. Maka, mulai dipikirkan untuk mempersiapkan pelayanan umat secara tetap di kota “B”. Di bawah pimpinan Pastor Ch. Smets, mulai dibangun sebuah gereja dilengkapi dengan pastoran kecil di sampingnya. Gereja dengan ukuran 8 x 21 meter persegi tersebut terletak di *Schoolweg* (sekarang Jl. Merdeka, di lokasi Gedung Bank Indonesia), berdekatan dengan gudang kopi milik pemerintah kolonial Belanda (sekarang Komplek Balai Kota).³ Pada tanggal 16 Juni 1895, gereja dengan nama “St. Franciscus Regis” ini diberkati oleh Mgr. W. Staal. Inilah gereja pertama di Kota “B”

Kota “B” semakin berkembang. Bahkan, sejak 1 April 1906 berhak untuk menyelenggarakan pengelolaan kota sendiri karena memperoleh status *gemeente* (setingkat kotamadya). Kota Bandung mulai berbenah. Pada tanggal 13 Februari 1907, pemerintah mengeluarkan surat keputusan yang intinya memisahkan Priangan dari distrik Cirebon. Maka, kota Bandung ditetapkan menjadi stasi baru di Jawa Barat. Pastor J. Timmers dari Cirebon yang sudah menetap selama 4 tahun di kota “B” ditugaskan untuk melayani umat “B” dengan dibantu oleh Pastor F. v. Santen.

Dalam penyelenggaraan gereja selama empat tahun berikutnya, jumlah umat ternyata semakin meningkat. Umat yang hadir dalam perayaan ekaristi mencapai jumlah 260 - 280 orang. Pada waktu itu, jumlah umat di Bandung sendiri sudah mencapai lebih dari 1800 orang. Pada tahun 1911, gereja St. Franciscus Regis diperluas sepanjang 8 meter karena sudah tidak dapat menampung umat yang semakin banyak. Namun, kendati sudah diperluas, gereja tersebut masih belum cukup untuk menampung umat. Mengingat perkembangan umat yang sedemikian pesat, dibutuhkan adanya bangunan gereja baru yang lebih besar. Sebagai lokasi gedung gereja baru, dipilih sebuah lahan bekas peternakan di sebelah timur Gereja St. Franciscus Regis. Sebagai perancangnya, dipilih seorang arsitek berkebangsaan Belanda bernama **Ir. C.P. Wolff Schoemaker**. Pembangunan gedung gereja yang baru dilaksanakan sepanjang tahun 1921. Di sebelah gereja, sekaligus dibangun juga sebuah pastoran. Setelah pembangunan selesai, gereja tersebut diberkati oleh Mgr. Luypen pada tanggal 19 Februari 1922 dan dipersembahkan kepada Santo Petrus. Gereja dan pastoran lama (Gereja St. Franciscus Regis) difungsikan sebagai gedung perkumpulan sosial Katolik (KSB). Dengan adanya Gereja St. Petrus, umat Katolik Bandung mempunyai tempat yang lebih luas dan mendukung untuk perayaan ekaristi. Sayangnya, beberapa tahun kemudian di sebelah selatan kompleks gereja ini dibangun rel kereta api sehingga misa seringkali terganggu oleh deru mesin kereta api.

Seiring dengan perkembangan jumlah umat, berbagai bidang pelayanan mulai mendapat perhatian dari pihak gereja. Karya di bidang pendidikan, pertama kali dirintis oleh suster-suster Ursulin yang datang di kota Bandung pada tanggal

1 Januari 1906. Mereka mendirikan sekolah Taman Kanak-Kanak (TKK) dan sekolah Kepandaian Puteri di Jl. Merdeka. Beberapa bulan kemudian, masih di kompleks tersebut, didirikan sekolah dasar “Santa Ursula” dengan 125 orang siswi. Dalam perkembangannya nanti, di kompleks ini didirikan juga sekolah HBS “St. Angela” (1921)⁴ “Santa Angela” pada awalnya merupakan sekolah Katolik putri. Pada tahun 1924, tidak jauh dari kompleks Santa Angela, tepatnya di Jl. Jawa (di belakang gereja St. Petrus), dibangun sekolah Katolik putra dengan nama “St. Berchman” (kini menjadi SD “St. Yusup”).⁵ Tahun 1931, sebuah MULO Katolik di Jl. Sultan Agung (kini menjadi Sekolah “Aloysius”) diberkati oleh Pastor J.H. Goumans OSC. Sekolah ini ditangani oleh bruder-bruder Aloysius dari Oudenbosch yang mulai berkarya di kota “B” pada tahun 1930.

Karya di bidang kesehatan dirintis oleh suster-suster Carolus Borromeus dengan mendirikan sebuah rumah sakit dengan nama Rumah Sakit “St. Borromeus”. Rumah sakit yang merupakan pengembangan dari sebuah klinik milik dr. Merz ini secara resmi dibuka dan diberkati oleh Pastor P. Muller pada tanggal 18 September 1921. Sementara itu, untuk mendukung pelayanan di bidang sosial, pada tanggal 7 September 1929 didirikan Yayasan Camilus. Yayasan ini secara khusus menangani sebuah asrama yatim piatu di Cicadas.

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa misi Katolik di wilayah Keuskupan “X”, pada awalnya dirintis oleh pastor-pastor Yesuit.⁶ Namun, sejak tahun 1926, sebagian dari Vikariat Batavia dialihkan kepada Ordo Salib Suci.

Ordo Salib Suci memperoleh *ius commissionis* dari Tahta Suci untuk memperkembangkan umat di Priangan, Cirebon, dan Karawang agar di kemudian hari menjadi keuskupan tersendiri.⁷ Luas daerah ini sekitar 24.449 km². Pada tanggal 6 Februari 1927, tiga imam Salib Suci yaitu J.H. Goumans OSC, M. Nillesen OSC, dan J. de Rooy OSC, tiba di pelabuhan Tanjung Priok. Tiga hari kemudian, terjadi serah terima antara para pastor Yesuit dengan ketiga pastor Salib Suci tersebut. Namun demikian, beberapa imam Yesuit masih akan tinggal di Bandung untuk membantu. Pastor J.H. Goumans OSC yang pada waktu itu bertindak sebagai *missionaris superior* (pemimpin misionaris) sekaligus diangkat menjadi pastor kepala Bandung.

Pelayanan di kota “B” dan sekitarnya semakin berkembang, meliputi sekolah, balai kesehatan, rumah sakit, rumah yatim piatu, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada tanggal 20 April 1932, karya misi di Bandung diangkat statusnya menjadi sebuah Perfektur Apostolik. Sebulan kemudian, ada berita dari Roma yang mengabarkan bahwa Pastor J.H. Goumans, OSC diangkat sebagai Perfek Apostolik. Pelantikan Mgr. J.H. Goumans sebagai Perfek Apostolik Bandung dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 1932. Karya misi di kalangan pribumi menunjukkan kemajuan yang pesat. Berbagai sekolah dibangun, antara lain di Majalengka, Cicalengka, Subang, Cimahi, Cihaurgeulis (St. Melania), dan Pamanukan. Kemajuan dalam bidang pendidikan tersebut semakin pesat karena didukung oleh kedatangan suster-suster Penyelenggaraan Ilahi (1934) dan suster-suster Dominikanes (1934) yang memang berkarya di bidang pendidikan.

Sejak “B” berstatus sebagai Perfektur Apostolik, beberapa paroki baru mulai didirikan. Tanggal 31 Juli 1934 didirikan paroki “Bunda Tujuh Kedukaan” di Jalan Pandu, sebagai paroki ketiga di kota “B”. Berikutnya, didirikan juga paroki “St. Odilia” di Cicadas (1937), paroki “St. Paulus” di Bandung Selatan (1938). Pada tanggal 16 Oktober 1941, Perfektur Apostolik Bandung ditingkatkan statusnya menjadi Vikariat Apostolik “B” dan Mgr. J.H. Goumans diangkat menjadi uskup. Karena situasi yang tidak memungkinkan yaitu dengan adanya pendudukan Jepang di Indonesia, konsekrasi atas Mgr. J.H. Goumans baru bisa dilaksanakan pada tanggal 22 April 1942.

Selama pendudukan Jepang, gereja mengalami masa-masa sulit. Mulai tanggal 17 Juli 1943, sebagian besar misionaris berkebangsaan Belanda yang tinggal di Vikariat Bandung harus masuk kamp tawanan Jepang. Vikariat Apostolik Bandung yang baru berumur beberapa bulan terpaksa harus kehilangan gembala. Satu-satunya pastor yang tidak ditawan adalah Pastor H. Reichert.⁸ Maka, tugas penggembalaan dan pemeliharaan umat Katolik di Vikariat Bandung terletak di pundak beliau. Selama bertahun-tahun, Pastor H. Reichert memikul tanggung jawab berat untuk mempertahankan nasib gereja Katolik, khususnya Vikariat “B”, agar tetap dapat bertahan. Para pastor yang ditahan baru dapat bertugas kembali setelah Jepang kalah perang dan kemerdekaan Indonesia diproklamirkan.

Pada tahun 1947, mulai dipikirkan untuk menyelenggarakan seminari bagi calon-calon imam pribumi.⁹ Sebuah bangunan di komplek Cicadas (di sebelah rumah sakit) digunakan sebagai seminari. Tanggal 19 Oktober 1947, bangunan tersebut diresmikan dan mulai dihuni oleh 4 orang seminaris yaitu: L. Oejoed, v. Aken, Gani, dan Paulus Saida. Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 29 Maret 1948, salah seorang dari seminaris tersebut, L. Oejoed, ditahbiskan menjadi imam diosesan pertama di Vikariat Apostolik "B". Sejak tanggal 20 September 1948, seminari tinggi dan seminari menengah secara resmi dibuka dengan seminaris sebanyak 8 orang. Di kemudian hari, pada tanggal 1 Agustus 1957, diadakan pemisahan seminari. Karena besarnya jumlah seminaris, Seminari Tinggi dipindahkan ke Jl. Pandu dengan presiden Pastor J. Dohne. Sementara itu, Seminari Menengah tetap menempati bangunan lama di Cicadas.

Pada tanggal 8 Oktober 1950, karena kesehatan yang semakin memburuk (sakit jantung), Mgr. J.H. Goumans meninggalkan kota "B" untuk menjalani perawatan di Belanda. Permohonan beliau untuk berhenti sebagai Vikaris Apostolik dikabulkan oleh Paus. Sebagai pengganti Mgr. J.H. Goumans, pada tanggal 18 Januari 1952, Pastor P. M. Arntz, OSC ditunjuk oleh Tahta Suci untuk menjadi uskup baru. Di bawah penggembalaan uskup yang baru, karya pelayanan di bidang pendidikan semakin mendapat perhatian. Salah satu jasa terbesar Mgr. P.M. Arntz adalah ketika beliau bersama dengan Mgr. Dr. N.J.C. Geise, OFM (Vikaris Apostolik Bogor) memprakarsai didirikannya Perguruan Tinggi

Parahyangan (kelak menjadi Universitas Katolik Parahyangan) pada tanggal 17 Januari 1955.¹⁰

Pada tanggal 3 Januari 1961, bersama dengan semua Vikariat/Perfektur Apostolik di Indonesia, Vikariat Apostolik “B” ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan (Diosesan) Sufragan dari Propinsi Gerejawi Jakarta. Sejak saat itu, Keuskupan Bandung diakui sebagai wilayah gerejani yang mandiri dan pengaturan pengembalaannya secara penuh berada di bawah kewenangan Mgr. Petrus Marinus Arntz, OSC selaku Uskup Diosesan pertama.¹¹

Pada tahun 1964, terjadi **“Peristiwa Cigugur”** yang sangat berpengaruh bagi perkembangan umat Katolik di Keuskupan “B”. Pangeran Tejabuana Alibassa, selaku pimpinan Agama Djawa Sunda (ADS) yang berpusat di Cigugur, Kuningan, secara resmi membubarkan organisasi yang dipimpinnya. Pembubaran tersebut sekaligus disertai dengan kesediaan pimpinan ADS untuk menjadi anggota Gereja Katolik. Keputusan pimpinan ADS untuk masuk Gereja Katolik itu kemudian diikuti oleh sebagian besar pengikutnya. Ada lebih dari 5000 orang pengikut ADS – tersebar di Kabupaten Kuningan, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Subang, Kodya dan Kabupaten “B” – mendaftarkan diri ke Gereja terdekat. Sejak bulan Januari 1965, gereja secara resmi diperbolehkan untuk memulai pelayanan di Cigugur. Permandian kelompok pertama umat eks ADS dilakukan pada tanggal 7 Oktober 1965 di gereja Cigugur.

Sampai menjelang usianya yang ke 75 ini, Gereja di Keuskupan “B” telah dipimpin oleh tiga orang uskup: Mgr. J.H. Goumans, OSC (1932 – 1951), Mgr.

Petrus Marinus Arntz, OSC (1952 – 1984, dan Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr (1984 – 2006). Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr mengembalakan umat di Keuskupan Bandung selama lebih dari 21 tahun sampai dengan wafatnya pada tanggal 19 Januari 2006.

■ Karakteristik umat Keuskupan “X” kota “B”

Umat Katolik Keuskupan “B” adalah umat yang sedikit dalam jumlah dan muda di dalam usia. Jumlah umat Katolik hanya sekitar 98.712 orang di tengah 39.960.869 penduduk Propinsi Jawa Barat. Sebagian besar umat Katolik Keuskupan “X” tinggal di kota “B”. Di Kota “B”, jumlah umat ada 50.964 orang yang tersebar di dalam 10 Paroki di Kodya, 2 Paroki di Kabupaten “B” (7.725 orang), dan 1 Paroki di Kotib Cimahi (7.925 orang). Hanya paroki Cigugur yang dapat digolongkan paroki desa. Keuskupan Bandung terdiri dari 23 Paroki. Dari 23 paroki yang ada, 4 Paroki bahkan hanya memiliki jumlah umat dibawah 1000 orang.

Dari data di atas tampak jelas bahwa umat Katolik tinggal di dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar. Selain tersebar dari sudut tempat tinggal, umat Katolik juga tersebar dalam berbagai macam pekerjaan. Di satu tempat pekerjaan hanya ada sedikit orang Katolik sehingga senantiasa dituntut untuk dapat bergaul dengan orang lain yang berbeda.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa umat katolik hidup di tengah-tengah saudara-saudara sesama warga masyarakat Jawa Barat yang beragama Islam. Pemahaman dan dialog dengan saudara-saudara muslim menjadi

sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Hal ini secara langsung menuntut umat katolik untuk terus menerus belajar menempatkan diri menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Jawa Barat.

Umat Katolik Keuskupan “X” muda dalam usia. Selain umat pendatang, umat kelahiran Jawa Barat pada umumnya belum terlalu lama menjadi Katolik. Banyak umat yang menerima pembaptisan dewasa. Kenyataan ini dapat dilihat dari tingginya jumlah baptisan dewasa yang terjadi di paroki-paroki di Keuskupan “X”.

Dari segi sosio-kultural, walaupun Gereja Keuskupan Bandung berada di tatar Parahyangan tidak otomatis umatnya juga monokultur. Ada dua sub-kultur besar di dalam masyarakat Jawa Barat di wilayah Keuskupan “X”. Dua sub-kultur besar itu adalah masyarakat Sunda dan masyarakat Pantai Utara (Indramayu, Cirebon, dan sekitarnya). Dari sub-kultur kesundaan, Sunda sendiri terdiri dari: orang Sunda asli (USA, Urang Sunda Asli) dan kelahiran Sunda (anak dari para pendatang. Misal: berbagai etnis di Indonesia maupun Tionghoa). Dua sub-kultur besar ini tentu mempunyai kebudayaan dan mentalitas yang khas.¹²

Umat Katolik Keuskupan “X” hanya mempunyai sekitar 7 ribu umat yang asli Sunda. Kecilnya kuantitas umat Sunda ini membawa dampak bagi *image* Gereja Keuskupan “X” di mata masyarakat. Gereja Keuskupan “X” masih sering dilihat sebagai sosok yang asing. Gerak pelayanan Gereja melalui bidang pendidikan dan kesehatan ternyata belum mampu mengubah gambaran Gereja di mata masyarakat, khususnya masyarakat biasa. Gambaran atau wajah Gereja ini

menjadi keprihatinan tersendiri. Hal ini cukup berpengaruh dalam gerak dinamika dan perkembangan hidup menggereja.

■ Perkembangan hidup menggereja di Keuskupan “X” kota “B”

Untuk mengetahui dinamika kehidupan, kita akan melihat simpul-simpul peziarahan Gereja di *tlatah Sunda* selama tiga puluh tahun ini. Selama kurun waktu itu, ada empat simpul langkah yang harus kita cermati

Simpul pertama, dirumuskan dalam “Pedoman Kerja Pastoral Keuskupan Bandung”. Buku kerja ini dikeluarkan oleh Mgr. Petrus Marinus Arntz OSC pada tanggal 21 Januari 1980. Sesuai dengan namanya, pedoman ini ditujukan kepada ‘para pastor’. Inilah tolok ukur kebijakan pastoral yang berlaku di seluruh Keuskupan ”X”. Setelah dikeluarkannya Pedoman Kerja, pada tahun 1989-1990 Sinode Keuskupan dilaksanakan. Dalam sinode ini, seluruh umat merenungkan tema ”Menggereja di Tanah Pasundan, Menyongsong abad XXI”. Dari permenungan ini, muncullah kesadaran bahwa kita (Umat Keuskupan “X”) adalah warga masyarakat Jawa Barat, dan bahwa Gereja kota “B” adalah bagian dari *Tatar Sunda*. Kesadaran bersama ini tidak lain adalah benih bagi lahirnya suatu pedoman umat. Atas desakan umat, pada bulan November 1994, hadirilah “Menjadi Ragi dalam Dunia, Sehati Sejiwa Bersama Masyarakat” sebagai Buku Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung.

Simpul kedua, dirumuskan dalam “Menjadi Ragi dalam Dunia, Sehati Sejiwa bersama Masyarakat (disebut “Buku Kuning”). Dalam “Buku Kuning” dinyatakan bahwa Gereja “sungguh ingin memahami permasalahan dan

tantangan yang dihadapi masyarakat Jawa Barat, mengingat letak dan peranan Jawa Barat yang strategis bagi Indonesia. Gereja sangat menyadari perannya bagi masyarakat, yaitu “menjadi raga”. Keterlibatan Gereja dalam kehidupan bermasyarakat mendapat penekanan. Kesadaran yang dibangun adalah panggilan untuk menjadi raga dan merasa senasib dengan masyarakatnya. Hal itu menjadi pondasi dasar sekaligus awal bagi pengembangan reksa pastoral keuskupan.

Simpulan ketiga dirumuskan dalam “Menuju Gereja Yang Lebih Hidup”. Dalam buku pedoman tersebut, Gereja berani keluar dan merasakan kegembiraan dan harapan masyarakat kota “B” sebagai kegembiraan dan harapan umat Katolik. Hal ini berarti bahwa gerak kehidupan Gereja tidak hanya berputar di sekitar altar; sebaliknya, berani keluar dan masuk dalam kehidupan masyarakat. Dinamika hidup Gereja ini diungkapkan dalam ungkapan: “*bagai madu dalam taman-hadi*”. Bapak Uskup, Mgr. A. Djajasiswaja mengungkapkan bahwa “Gereja Yang Lebih Hidup” dapat diungkapkan dan dilaksanakan dalam wajah Gereja yang “terlibat, bergairah, murah hati dan peduli” dengan masyarakat. Wajah itu dapat dilaksanakan dengan membangun sebuah komunitas manusia yang “bertangan, beriman, berhati, dan berbudi”. Ungkapan tersebut menjadi tanda keseriusan Gereja Umat Allah dalam menjalani peziarahan hidupnya. Gereja senantiasa mencari satu arah dalam suatu masa tertentu. Gereja selalu memperbaharui diri sesuai dengan perkembangan situasi dan zaman. Gereja tidak menjadi institusi yang beku dan diam, tetapi sungguh hidup dan bergerak.

Simpul keempat dinyatakan dalam “Gereja Yang Lebih Mandiri, Terbuka, Terlibat, dan Solider”. Pedoman ini semakin melihat kenyataan bahwa komunitas manusia menjadi strategi pastoral. Dengan demikian, Komunitas Basis menjadi bentuk pastoral yang memberikan ruang partisipasi kepada umat. Arah dasar pastoral adalah kerasulan awam. Dalam komunitas-komunitas, peran umat lebih bisa dioptimalkan.

Dengan demikian, peziarahan dan dinamika Gereja Keuskupan “X” mulai dirumuskan bersama pada tahun 1994. Ini menjadi sebuah langkah awal bagi Gereja Keuskupan Bandung untuk merumuskan identitas dan perannya di dalam masyarakat Jawa Barat. Selama 75 tahun, Gereja Keuskupan Bandung sudah mencoba merumuskan kehadiran dirinya di tengah dunia: masyarakat Jawa Barat. Seluruh simpul-simpul tersebut merupakan tapak-tapak konkret bagi *cara menggereja di tlatah Sunda*. Dengan jelas, Mgr. A. Djajasiswaja meletakkan dinamika kehidupan menggereja ini. Tahun 1985 kuesioner pra-Sinode Para Uskup 1987 berbicara tentang *perutusan kaum awam dalam Gereja dan Dunia*. Akhir 1985, Sinode Luar Biasa (untuk mengenang 20 tahun Konsili Vatikan II) menghasilkan pemahaman Gereja sebagai *communio*. Pada tahun 1987, Sinode Para Uskup memahami Gereja sebagai *a dynamic communion of communities*. Tahun 1990, FABC (*Federation of Asian Bishops’ Conference*) mencetuskan *a new way of being church*. FABC menekankan dua hal: *peran awam* dan *pentingnya komunitas-komunitas*.

Gagasan dasar inilah yang terus-menerus direnungkan dan direfleksikan dalam simpul-simpul *peziarahan Gereja*. Dalam praksis pastoral, di Keuskupan

“X” telah bermekaran komunitas teritorial (lebih dari 500 komunitas). Dari sekian banyak komunitas, harus diakui bahwa kebanyakan masih sekedar basa-basi; artinya, kualitas dan intensitas komunitas masih harus ditingkatkan. Walaupun demikian, kesadaran peran umat dan pentingnya komunitas telah menjadi arah pastoral. Pemberdayaan umat dalam komunitas-komunitas akan menampilkan wajah Gereja yang lain, apalagi bila merasuki masyarakat.¹³

Untuk mendukung semua praksis pastoral di Keuskupankota “X”, dibentuklah berbagai komisi yang berada dalam satu atap di Gedung Karya Pastoral Keuskupan “X”. Selain menjadi pusat kegiatan pastoral Keuskupan “X” juga menjadi pusat kegiatan tingkat keuskupan seperti; seminar, pertemuan, kursus, atau berbagai acara lainnya. Gedung ini juga dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang seperti; ruang aktivitas komisi dan lembaga “Panti Karya”, ruang perpustakaan “ Bale Pustaka”, ruang pertemuan, hingga auditorium “Paseban Utama” dan ruang doa “Panti Samadi”.

LAMPIRAN 5

ALAT UKUR

Nama :

No:

Paroki :

Umur :

Lama bertugas :

- Selama ini saudara terlibat dalam kegiatan sosial

.....
.....
.....
.....

- Saudara selama ini pernah bertugas dimana saja

.....
.....
.....

- Hal yang paling mendorong saudara untuk menjadi seorang biarawan adalah

.....
.....

- Siapa Tokoh yang paling anda kagumi dalam hidup Saudara ? Mengapa

.....
.....
.....

Jawaban pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan diri Saudara. Berilah tanda silang (x) pada a, bila sesuai dengan keadaan diri saudara. Berilah tanda silang (x) pada b, bila tidak sesuai dengan keadaan diri saudara. Saudara juga dapat memilih huruf c dan mengisi kata yang sesuai dengan pernyataan tersebut dengan diri saudara.

1. Pada saat tetangga akan melakukan acara, orang tua saya akan turut membantunya.
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
2. Teman akan menegur saya bila saya bersikap tidak peduli terhadap orang yang butuh bantuan saya.
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
3. Orang tua saya akan menegur bila saya tidak membantu teman yang butuh bantuan.
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
4. Pengajar ketika saya di seminari menegur saya bila tidak menolong teman yang butuh bantuan saya.
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
5. Teman memuji saya bila saya membantu orang yang sedang berkesusahan
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
6. Orang tua saya memuji bila saya menolong orang yang sedang berkesusahan
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
7. Sesama Imam akan saling membantu saat menghadapi kesulitan
 - a. Ya

- b. Tidak
 - c.
8. Pengajar ketika saya di seminari sering mengingatkan saya untuk mau membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan.
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
9. Pada saat saya mengalami kesulitan, teman saya datang membantu saya.
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c.

Pada halaman berikut ini terdapat sejumlah cerita. Bayangkanlah Saudara sebagai pelaku utama dalam cerita tersebut, yaitu A. Hayatilah situasi dan kondisi dimana A berada, kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Saudara. Setiap kali pilihan Saudara, hendaklah **didasarkan pada keadaan diri Saudara** dan jangan didasarkan atas apa yang Saudara anggap wajar. Disetiap cerita ada tiga (3) buah kemungkinan jawaban.

Pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Saudara, yaitu 1 atau 2 atau 3, dengan cara melingkari angka yang ada di depan pilihan jawaban Saudara. Tidak ada jawaban yang salah, semuanya benar bila sesuai dengan keadaan diri Saudara.

Contoh:

A seorang Imam. Ia dimintai bantuan oleh seorang umat untuk menjelaskan apa yang dimaksud keselamatan bagi orang Katholik. Pada saat bersamaan datang temannya yang berkunjung ke biara imam A dan mengajak A untuk melakukan hobi A yaitu memancing. A menolak menjelaskan arti keselamatan dan memilih pergi memancing bersama temannya.

A melakukan hal tersebut, karena :

1. A ingin memancing, kebetulan A hobi memancing

2. Kapan lagi bermain dengan temannya, karena A sibuk
3. tidak enak menolak ajakan temannya, umat kan bisa menunggu.

Bila saudara memandang bahwa alasan A melakukan hal tersebut karena ingin memancing, dan kebetulan A hobi memancing, maka saudara melingkari angka 1.

Kami sangat mengharapkan Saudara dapat menjawab setiap pernyataan yang diajukan dan mohon semua nomor diisi, jangan ada yang terlewat.

Terima kasih

Silahkan lanjut ke halaman berikutnya

A seorang Imam yang ingin memberikan jam tangan baru kepada orang tuanya yang sebentar lagi akan berulang tahun. Untuk itu ia menyisihkan uang yang dimilikinya agar bisa ditabung untuk membeli hadiah tersebut. Dan ketika waktunya untuk membeli jam tersebut ternyata uang yang dimiliki A kurang, sehingga A memutuskan untuk membeli barang yang sesuai dengan jumlah uang yang dimilikinya. Dan ketika A mau berangkat membeli hadiah untuk orang tuanya, tiba-tiba salah satu umatnya datang dan bercerita mengenai kesulitan untuk membayar uang sekolah anaknya yang sudah tertunda selama tiga bulan karena umat itu di PHK. Bila umat itu tidak bisa melunasi uang sekolah anaknya, anaknya tidak dapat mengikuti ulangan umum. Umat meminta bantuan kepada A. Dan A mengatakan bahwa dia tidak dapat menolong umat tersebut

Kondisi yang menghambat A untuk menolong :

1. A harus menolong umat, tetapi ia tidak memiliki uang untuk membantu.

2. A menjelaskan bahwa ia pun tidak memiliki uang untuk membantu umat tersebut karena uang A untuk membeli hadiah pun masih kurang.
3. A membutuhkan uang yang ada untuk membeli hadiah

C adalah seorang mahasiswa yang jarang aktif di gereja. C sedang memerlukan wawancara untuk skripsinya mengenai keuskupan Jakarta dan meminta waktu kepada A untuk diwawancarai pada hari ini, karena tugas C harus dikumpulkan besok, sedangkan pada hari ini A sangat sibuk, karena harus mengurus soal ujian di unpar, mempersiapkan sakramen perkawinan dan pengurapan orang sakit dan membuat laporan keuangan paroki yang harus selesai hari ini dan menghadiri rapat ketua lingkungan. Sepulang dari rapat ketua lingkungan A menyediakan waktu untuk membantu C, walaupun sebenarnya ia harus mengorbankan waktu istirahatnya.

A membantu C, karena :

1. Agar A dipandang sebagai orang yang mau membantu umat.
2. Agar C dapat cepat menyelesaikan skripsinya, kasihan juga kalau C tidak lulus-lulus.
3. Sebagai Imam harus siap melayani umatnya.

Y adalah Imam yang biasanya ceria, tetapi hari ini tiba-tiba Y menjadi murung dan A menanyakan kepada Y mengapa hal tersebut bisa terjadi dan ternyata Y baru saja ditinggal meninggal oleh Ayahnya. Y sangat bersedih dan terpukul akibat kejadian tersebut. Y mengungkapkan kegelisahan dan kesedihan hatinya kepada A dan A mendengarkannya dan berusaha menghibur hati Y agar tidak bersedih lagi.

Apa yang diperoleh A jika ia menolong :

1. A ingin dapat melihat Y ceria kembali
2. Sebagai teman, A merasa berguna dalam mengurangi kesedihan bagi Y.
3. Siapa tahu disuatu saat nanti a akan mengalami kesedihan serupa dan bisa “curhat” kepada Y.

A besok harus memimpin rekoleksi di luarkota, dan seharian ini A merasa ngantuk karena belum sempat beristirahat karena kesibukannya di Gereja. Dan pada saat A hendak menuju kamarnya untuk tidur, A melihat C sedang sibuk sendirian mencari buku mengenai keselamatan.

Apa yang akan dilakukan oleh A:

1. Menanyakan buku apa yang dia cari dan ikut membantu mencari buku tersebut bersama-sama dengan C

2. Mengambil buku yang ada dikamarnya mengenai keselamatan yang kira-kira dibutuhkan oleh C
3. A akan pamit kepada C untuk tidur duluan, karena A takut pelayanannya besok di rekoleksi tidak maksimal jika A kurang beristirahat

A sedang memimpin tur ke tempat ret-ret di cikanyere, tiba-tiba ketika A sedang berjalan bersama rombongan, ada seorang pengemis meminta sedekah kepada A, dan A mengambil uang disakunya dan memberikan sedekah kepada pengemis tersebut

Kondisi yang mendukung A untuk memberikan sedekah adalah:

1. Pengemis lebih memerlukan uang dibandingkan dirinya
2. Untuk memberikan contoh bagi rombongan bahwa sebagai umat manusia harus saling tolong menolong, tidak hanya teori saja
3. secara moral merasa kasihan

A merasa lapar karena tidak sempat sarapan ketika menghadiri Seminar bahaya Narkoba. Waktu jam istirahat makan siang, A cepat-cepat menuju ruang makan untuk mengambil makanan. P, sesama peserta seminar datang terlambat karena ia harus membereskan catatannya terlebih dahulu. Dan kebetulan makanan yang tersedia telah habis. Saat akan keluar dari ruang makan, P bertemu dengan A yang sedang asyik makan. A menanyakan mengapa P tidak makan, lalu A membagi makanannya kepada P

A melakukan Hal tersebut karena :

1. A mempunyai banyak makanan dan tidak ada ruginya jika berbagi makanan dengan P.
2. Kasihan, P lapar juga.
3. Berbagi makanan adalah hal yang perlu dilakukan.

Seorang teman A tinggal di daerah yang terkena gempa di Bengkulu. A bermaksud menolong temannya tersebut.

Saat menolong temannya, maka A akan :

1. Mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh temannya tersebut
2. Menyumbang apa yang ada pada A, seperti uang, pakaian dll
3. Menyumbang barang yang dipikir A akan dibutuhkan temannya tersebut.

A sedang berlari pagi bersama frater disekitar gereja, dan melihat seorang anak

terjatuh dari sepedanya dan menangis karena kakinya terluka. Kondisi jalan disana cukup ramai dengan pedagang dan anggota gereja yang sedang berbelanja. A kemudian menolong anak itu.

Kondisi yang mendukung A untuk menolong adalah :

1. A takut dicap buruk oleh masyarakat jika tidak menolong
2. A akan merasa bersalah jika tidak menolong anak itu
3. Luka anak tersebut perlu dibersihkan, jika tidak akan infeksi.

A sedang asyik mengerjakan hobinya untuk mengisi waktu luangnya. Tiba-tiba Imam T menghampirinya dan mengajak A pergi ke toko buku untuk membeli buku yang segera ingin T baca. Sebenarnya A malas untuk menemani T, tetapi A pergi juga. menemani.

Apa yang diperoleh A jika ia menemani T ke toko buku :

1. Sekalian jalan-jalan untuk mengisi waktu luangnya, kebetulan ada yang menemani.
2. Merasa menjadi berguna bagi T yang sedang membutuhkan teman
3. Menjaga sikap tolong menolong dalam diri A

A sedang mengalami masalah dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di seminari, karena ada frater yang berkelahi di seminari, dan B juga seorang imam yang sedang mengalami masalah juga, dimana B merasa jenuh dalam melakukan pelayanan. B menceritakan masalahnya dan meminta pendapat A mengenai masalah B, dan A mendengarkannya.

Kondisi yang mendukung A untuk mendengarkan keluhan B adalah :

1. siapa tahu bisa saling membantu menyelesaikan masalah, dimana setelah B “curhat”, A pun bisa curhat juga kepada B.
2. B sekarang lebih membutuhkan bantuan A untuk mengobarkan semangat pelayanannya lagi
3. Sebagai teman seprofesi, harus saling mendukung dan menguatkan.

A mempunyai teman bernama E. E tidak bisa datang mengajar pelajaran persiapan perkawinan pada calon suami-istri karena harus memberikan sakramen pengurapan orang sakit, sehingga E meminta A untuk menggantikan posisinya untuk memberikan pelajaran tersebut. Di satu sisi A juga belum pernah mengajar persiapan perkawinan dan sedang kesulitan dalam mempersiapkan kotbah untuk besok pagi.

A akan datang karena :

1. Merasa dapat mengajar dengan baik
2. A sudah menyelesaikan semua kesibukannya

3. Siapa lagi yang akan mengajar jika bukan A

Disaat A sedang bersemangat karena akan pergi ke Roma untuk membawa tur berziarah. A diberi tahu bahwa sebuah keluarga yang dekat dengan A sedang berkabung karena ayahnya meninggal secara mendadak Dan A diminta untuk memimpin upacara penutupan peti oleh keluarganya. Disaat hari yang sama A harus berangkat ke Jakarta karena sudah berjanji dengan petugas kedutaan untuk mengurus pasport dan visa. Dan akhirnya A menolak permintaan keluarga itu.

Kondisi yang menghambat A untuk tidak memimpin upacara penutupan peti adalah :

1. A bisa gagal untuk pergi ke Roma jika tidak mendapatkan visa
2. Memimpin upacara penutupan peti bisa dilakukan oleh Imam lain, sedangkan visa harus diurus sendiri.
3. A merasa tidak enak jika membatalkan janji dengan petugas kedutaan.

Ketika A sedang bersantai, S yang merupakan teman A yang sudah lama tidak bertemu datang dari jauh mengajak untuk pergi makan bareng, karena besok S harus kembali ke tempat asalnya. Tapi pada saat bersamaan A ditelepon dan diminta untuk datang menghadiri pertemuan lingkungan, dan kehadiran A sangat dinantikan. Akhirnya A memilih untuk pergi bersama temannya dan tidak datang ke pertemuan lingkungan.

Kondisi yang menghambat A untuk menghadiri pertemuan lingkungan adalah :

1. Kesempatan untuk bertemu teman lama hanya saat ini, sedangkan menghadiri pertemuan lingkungan bisa lain waktu
2. Kasihan, teman datang jauh-jauh ditinggal.
3. Ingin melepas kangen dengan teman lama.

Ketika sedang berjalan-jalan A melihat seorang pengemis yang sedang melihat makanan yang dimakan oleh orang di sebuah restoran, dan A merasa tersentuh ingin menolongnya

A akan menolong dengan melakukan hal dibawah ini :

1. A memberikan uang sekedarnya kepada pengemis itu
2. Karena sepertinya si pengemis itu lapar, maka A membelikan makanan dan memberikannya kepada pengemis tersebut.
3. A menghampiri pengemis tersebut dan mengajak pengemis tersebut makan bersamanya.

A berada dalam perdebatan mengenai siapa itu Yesus ketika berada dalam pertemuan lingkungan. Dan ketika pendapat-pendapat mereka tidak menemukan

titik temu, A unjuk bicara untuk meluruskan dan menyelesaikan perdebatan tersebut.

Apa yang diperoleh A dengan melakukan hal tersebut :

1. Agar anggota lingkungan mengerti dengan benar siapa itu Yesus
2. A bisa cepat pulang dan menyelesaikan tugas yang lain
3. Sebagai Imam, harus dapat menengahi dan memberi pelajaran yang benar tentang Yesus

LAMPIRAN 4 : TABEL DATA PENUNJANG

L.1. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tahap Perkembangan

Tabel L.1. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tahap Perkembangan

Tahap Perkembangan (dewasa)	Dominan						Total
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%	
Awal	2	33,33	2	33,33	2	33,33	6
Madya	1	6,25	15	93,75	0	0	16
Akhir	1	12,5	7	87,5	0	0	8

L.2. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Lama Bertugas

Tabel L.2. Motif Prososial Berdasarkan Lama Bertugas

Lama	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
2 - 10 tahun	0	0	8	80	2	20	10	33,33
11 - 20 tahun	2	13,33	13	86,67	0	0	15	50
21 - 30 tahun	0	0	3	100	0	0	3	10
31 - 40 tahun	2	100	0	0	0	0	2	6,67

L.3. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tindakan Prososial Orang Tua

Tabel L.3. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tindakan Prososial Orang Tua

Orang tua melakukan tindakan prososial	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	4	13,33	23	79,31	2	6,89	29	96,67
Tidak	0	0	1	100	0	0	1	3,33

L.4. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Teguran Orang Tua

L.4. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Teguran Orang Tua

Orang tua menegur	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	3	17,64	14	82,353	0	0	17	56,67
tidak	1	7,69	10	76,92	2	15,38	13	43,33

L.5. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Pujian Orang Tua

Tabel L.5. Motif Prososial Para Imam berdasarkan Pujian Orang Tua

Orang tua memuji	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	4	16,67	19	79,17	1	4,167	24	80
Tidak	0	0	5	83,33	1	16,66	6	20

L.6. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Teguran Teman

Tabel L.6. Motif Prososial Para Imam berdasarkan Teguran Teman

Teman menegur	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	3	18,75	13	81,25	0	0	16	53,33
Tidak	1	7,14	11	78,57	2	14,28	14	46,67

L.7. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Pujian Teman

Tabel L.7. Motif Prososial Para Imam berdasarkan Pujian Teman

Teman Memuji	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	3	12,5	20	83,33	1	4,16	24	80
Tidak	1	16,67	4	66,67	1	16,67	6	20

L.8. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tindakan Prososial Teman

Tabel L.8. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tindakan Prososial Teman

Teman Membantu	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	4	17,39	19	82,61	0	0	23	76,67
Tidak	0	0	5	71,43	2	28,57	7	23,33

L.9. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Teguran Pengajar

Tabel L.9. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Teguran Pengajar

Pengajar Menegur	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	3	14,28	19	82,61	1	4,35	23	76,67
Tidak	1	14,28	5	71,42	1	14,28	7	23,33

L.10. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tindakan Prososial Pengajar

Tabel L.9. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Tindakan Prososial Pengajar

Pengajar membantu	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric,- Intrinsic</i>	%		
Ya	4	14,81	23	85,18	0	0	27	90
Tidak	0	0	1	33,33	2	66,66	3	10

L.11. Motif Prososial Para Imam Berdasarkan Para Imam diingatkan oleh Pengajar

Tabel L.11. Motif Prososial Parra Imam Berdasaarkan Para Imam Diingatkan Oleh Pengajar

Pengajar mengingatkan	Dominan						Total	%
	<i>Endocentric</i>	%	<i>Intrinsic</i>	%	<i>Endocentric-Intrinsic</i>	%		
Ya	4	13,33	24	80	2	6,67	30	100
Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0

LAMPIRAN 5

No	OT MEMBANTU	TEMAN MENEGUR	OT MENEGUR	PENGAJAR MENEGUR	TEMAN MEMUJI	OT MEMUJI	SESAMA IMAM MEMBANTU	PENGAJAR MENINGATKAN	TEMAN MEMBANTU
1	YES	NO	NO	NO	NO	NO	NO	YES	NO
2	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
3	YES	NO	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES
4	NO	YES	NO	YES	YES	YES	NO	YES	NO
5	YES	YES	NO	YES	NO	NO	YES	YES	YES
6	YES	NO	NO	YES	YES	NO	YES	YES	YES
7	YES	NO	NO	YES	YES	YES	NO	YES	NO
8	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
9	YES	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES
10	YES	NO	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES
11	YES	YES	NO	NO	YES	YES	YES	YES	YES
12	YES	NO	NO	YES	NO	NO	YES	YES	YES
13	YES	NO	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES
14	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES	NO
15	YES	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES
16	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
17	YES	NO	NO	YES	NO	YES	YES	YES	NO
18	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
19	YES	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES
20	YES	YES	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES
21	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
22	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
23	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
24	YES	NO	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES
25	YES	NO	NO	NO	NO	NO	YES	YES	NO
26	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
27	YES	NO	YES	YES	YES	NO	YES	YES	NO
28	YES	YES	YES	YES	NO	YES	YES	YES	YES
29	YES	NO	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES
30	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES	YES

No	Lama bertugas di kota "B"	Umur	Pernah Bertugas di luar kota "B"
1	9	38	no
2	11	39	no
3	10	43	ya
4	4	56	ya
5	18	62	ya
6	17	56	no
7	6	43	no
8	32	78	no
9	16	47	ya
10	10	57	ya
11	14	44	ya
12	13	66	ya
13	12	75	ya
14	23	77	ya
15	26	65	no
16	12	57	ya
17	24	74	ya
18	13	55	no
19	6	48	no
20	24	63	no
21	14	53	no
22	38	55	ya
23	25	64	ya
24	5	48	ya
25	15	53	no
26	12	67	ya
27	4	56	ya
28	3	41	ya
29	10	67	ya
30	8	55	ya

LAMPIRAN 6

DATA MOTIF PROSOSIAL PER CERITA

No	cerita1	cerita2	cerita3	cerita4	cerita5	cerita6	cerita7	cerita8	cerita9	cerita10	cerita11	cerita12	cerita13	cerita14	cerita15
1	E	I	I	E	E	I	I	E	E	I	E	I	IP	I	E
2	I	I	I	E	I	I	I	I	E	I	IP	I	I	E	I
3	E	I	I	E	E	IP	E	I	I	I	E	E	I	E	I
4	IP	I	I	I	I	I	I	I	IP	I	I	I	IP	I	I
5	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	E	I	I	I	I
6	E	I	I	I	E	IP	I	I	IP	E	E	IP	I	I	E
7	I	I	I	E	IP	E	E	I	IP	E	E	I	IP	I	E
8	E	I	I	E	E	E	E	E	I	I	IP	I	IP	E	I
9	I	I	I	E	IP	I	E	I	I	E	E	I	IP	I	I
10	E	I	I	I	IP	I	E	I	E	I	E	I	I	I	E
11	E	I	I	I	E	I	E	E	IP	I	E	I	E	E	E
12	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
13	I	I	I	I	I	I	E	I	IP	I	I	I	I	I	I
14	I	I	I	I	I	I	E	I	I	I	E	I	I	I	I
15	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
16	I	I	I	I	I	I	I	I	IP	I	I	I	I	I	I
17	IP	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
18	IP	I	I	I	IP	I	I	I	IP	I	E	E	I	I	I
19	IP	I	E	E	E	I	E	I	E	I	E	I	I	I	I
20	E	E	I	I	E	I	IP	I	IP	I	I	I	E	I	I
21	I	I	I	I	I	IP	I	E	I	I	I	I	E	I	I
22	E	E	I	E	E	I	E	E	IP	I	E	E	E	I	E
23	I	I	I	I	I	I	I	I	I	IP	I	I	E	I	I
24	I	I	I	I	I	I	I	I	E	IP	IP	I	I	I	I
25	I	I	E	I	E	I	I	I	I	I	IP	E	I	I	E
26	I	I	I	E	E	I	I	E	E	I	I	IP	I	E	I
27	I	I	I	E	I	I	I	I	E	I	IP	I	I	E	I
28	I	E	I	I	E	I	E	I	I	IP	E	IP	I	I	E
29	I	I	I	E	E	IP	IP	I	E	IP	I	I	I	E	E
30	E	I	I	I	I	I	IP	E	E	I	I	I	IP	IP	I

Lampiran 7 : TABEL PROFIL MOTIF

No	<i>IPSOCENTRIC</i>	<i>ENDOCENTRIC</i>	<i>INTRINSIC</i>
1	RENDAH	TINGGI	RENDAH
2	TINGGI	RENDAH	RENDAH
3	RENDAH	TINGGI	RENDAH
4	TINGGI	RENDAH	TINGGI
5	RENDAH	RENDAH	TINGGI
6	TINGGI	TINGGI	RENDAH
7	TINGGI	TINGGI	RENDAH
8	TINGGI	TINGGI	RENDAH
9	TINGGI	TINGGI	RENDAH
10	RENDAH	TINGGI	RENDAH
11	RENDAH	TINGGI	RENDAH
12	RENDAH	RENDAH	TINGGI
13	RENDAH	RENDAH	TINGGI
14	RENDAH	RENDAH	TINGGI
15	RENDAH	RENDAH	TINGGI
16	RENDAH	RENDAH	TINGGI
17	RENDAH	RENDAH	TINGGI
18	TINGGI	RENDAH	RENDAH
19	TINGGI	TINGGI	RENDAH
20	RENDAH	TINGGI	RENDAH
21	RENDAH	RENDAH	TINGGI
22	RENDAH	TINGGI	RENDAH
23	RENDAH	RENDAH	TINGGI
24	TINGGI	RENDAH	TINGGI
25	RENDAH	TINGGI	RENDAH
26	RENDAH	TINGGI	RENDAH
27	TINGGI	RENDAH	RENDAH
28	TINGGI	TINGGI	RENDAH
29	TINGGI	TINGGI	TINGGI
30	TINGGI	RENDAH	RENDAH

Persentase Frekuensi Profile Motif Prososial

